

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Korea Selatan adalah Negara yang memiliki perubahan cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir, khususnya dalam hal bidang perekonomian dan kuliner. Dalam segi geografis, Negara Korea selatan terletak di kawasan Asia bagian Timur Laut. Korea berada diantara Negara Jepang, Rusia Timur dan China. Korea Selatan memiliki luas wilayah sebesar 100.210 km<sup>2</sup> dan terdapat kota-kota besar seperti Seoul sebagai ibu kota, Busan dengan masyarakat muslim terbesar, Incheon, Daegu, Daejeon, Gwangju, Ulsan dan lainnya. Sebagai negara yang masuk ke dalam Asia Timur, menyebabkan Korea Selatan terdapat empat musim yang berbeda-beda. (Jeon Ji Soo, 2011:2)

Adanya iklim yang berbeda-beda di setiap musim nya, menyebabkan Korea Selatan memiliki kuliner yang unik yaitu dengan kebiasaan memfermentasi makanan. Kimchi menjadi salah satu nya makanan khas Korea yang di fermentasi, diluar dari agama yang tidak melarang alkohol dan kandungan yang haram, Korea Selatan memang memiliki budaya alkohol yang sangat kuat.

Negara dengan julukan sebagai pusat mode yaitu Prancis. Terletak secara geografis di wilayah Eropa bagian Barat dan langsung berbatasan dengan negara-negara Eropa lainnya seperti Inggris, Spanyol, Italia, Swiss, Jerman, dll. Dengan memiliki 4 musim yang berbeda-beda, citra negara yang romantis

dan banyaknya kuliner populer membuat Negara Prancis menjadi salah satu destinasi yang selalu diincar oleh para turis bahkan untuk tempat tinggal.

Sumber: <https://www.geologinesia.com/2018/11/letak-astronomis-geografis-dan-geologis-perancis.html>

Untuk Kawasan Eropa lainnya yaitu Austria yang merupakan wilayah Eropa Tengah dengan berbatasan Negara-Negara seperti Ceko, Jerman, Slovenia, dll. Kawasan Negara Austria dikelilingi oleh Sungai, pegunungan, perbukitan dan lebih dari 62% wilayah Austria dibentuk oleh pegunungan Alpen. Hal ini membuat Austria menjadi kawasan yang sejuk, sehingga membuat negara ini masuk dalam list destinasi oleh para turis dan tempat tinggal.

Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Austria>

Era teknologi yang sudah berkembang pesat, maka membuat khalayak lebih mudah untuk mengakses informasi mulai dari media *chatting*, media audio dan visual. Informasi dari berbagai bidang dengan mudah didapatkan dan di lihat perkembangannya. Seperti halnya perkembangan makanan halal dari berbagai negara sudah mulai berkembang dari tahun ke tahun. Negara khusus yaitu negara dengan minoritas masyarakatnya kaum muslim. Negara dengan minoritas kaum muslim sangat minim untuk memperhatikan makanan halal yang ramah akan kaum muslim itu sendiri.

Khalayak dapat dikategorikan sebagai khalayak aktif jika menjadi *audiens* yang ikut serta membuat dan mendistribusikan konten atau

menggunakannya serta mengkonsumsinya. Seperti yang dicetuskan oleh Caesaro (2011) bahwa realitas nya dapat dilihat seperti *Prosumer* atau *Produser* seperti yang dicetuskan Bruns (2010), hal ini menunjukkan *audiens* tidak hanya dilihat sebagai pengguna namun juga sebagai produser. (Nasrullah, 2016:96)

Khalayak terdiri atas, khalayak pasif yang dapat diartikan khalayak sebagai media penerima pesan dan diterima secara bulat-bulat tanpa harus mengetahui isi pesan tersebut. Khalayak selanjutnya yaitu khalayak aktif yang dapat diartikan khalayak yang menerima pesan secara selektif, sehingga disaring terlebih dahulu yang kemudian khalayak dapat menentukan isi dari pesan yang disampaikan oleh media tersebut.

Dalam Islam (Matadre, 2005:6), ada dua istilah yang menunjukkan larangan Islam atau larangan makanan: `haram', yang berarti melanggar hukum atau dilarang dan `halal', yang berarti halal atau diperbolehkan. Umat Islam dilarang mengkonsumsi daging babi dan alkohol karena dianggap najis dan haram sehingga dianggap haram. Untuk konsumen Muslim, produk daging sapi dan unggas harus bersertifikat halal dan harus berasal dari rumah pemotongan hewan bersertifikat yang mengikuti praktik penyembelihan Islam.

Berdasarkan definisi halal, makanan halal pada dasarnya meliputi: (1) Susu (dari sapi, domba, dan kambing), (2) Madu (3) Ikan (4) Tumbuhan yang tidak memabukkan (5) Sayuran segar atau beku alami (6) Buah-buahan segar atau kering, (7) Kacang-kacangan (kacang tanah, kacang mete, kacang hazel,

kenari, dll), (8) Biji-bijian (gandum, beras, gandum hitam, barley, *oat*, dll), (9) Hewan (sapi, domba, kambing, rusa, rusa besar, ayam, bebek, burung, dll) tetapi mereka harus *Zabihah* atau disembelih menurut ritus Islam agar layak untuk dikonsumsi.

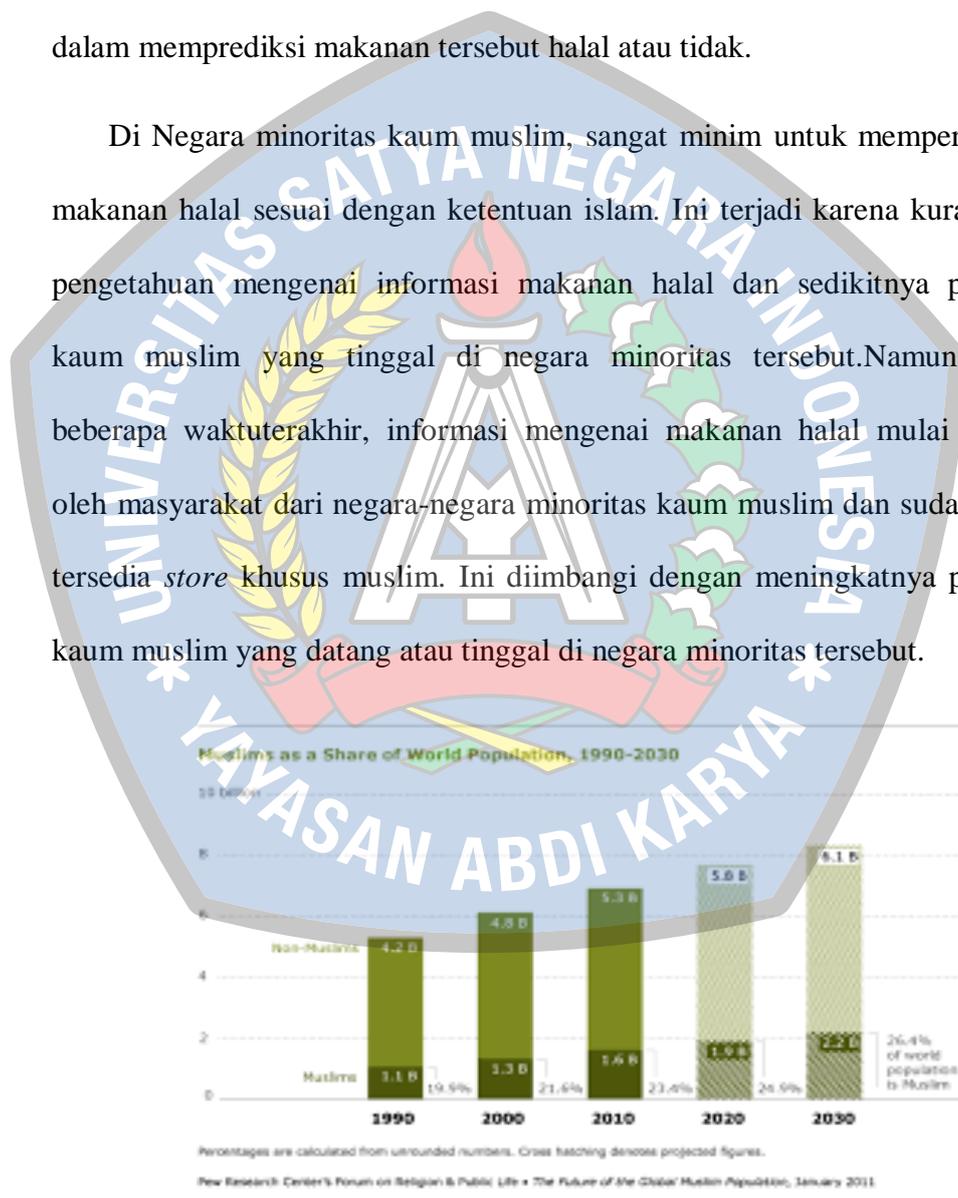
Permasalahan makanan halal dan haram dalam Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, hal itu disebabkan masalah tersebut berkaitan dengan sebagian besar ajaran Islam. Terlebih Islam memberikan penjelasan mengenai persoalan-persoalan mana saja yang halal dan mana saja yang haram. Dapat dicontohkan dalam permasalahan makanan, pada dasarnya Islam menghalalkan semua jenis makanan dan minuman yang baik dan bergizi (*ath-thayyibat*) dan mengharamkan semua jenis makanan dan minuman yang menjijikan (*al-khaba'its*). (Sopa, 2013:2)

Beberapa ayat menegaskan mengenai empat jenis makanan yang haram dikonsumsi bagi kaum muslim seperti bangkai, darah, babi, dan binatang yang disembelih selain menyebut nama Allah. Sementara itu, hanya ada satu jenis minuman yang diharamkan yaitu *Khamr* (Q.S. Al-Maidah [5]:90).

Ketentuan tersebut harus ditaati dan dipedomani oleh setiap muslim dalam mengonsumsi makanan maupun hal-hal yang masuk atau dipakai ke dalam setiap tubuh. Ketaatan terhadap-Nya tidak hanya terkait dengan masalah hukum saja, tetapi lebih dari itu. Hal tersebut berkaitan juga dengan masalah keimanan. Sebab, keimanan kita harus dibuktikan dengan ketaatan terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya termasuk dalam hukum yang terkait dengan halal-haramnya makanan.

Kesadaran dalam mengkonsumsi makanan halal merupakan hal penting bagi setiap muslim. Kesadaran ini ditandai dengan adanya pengetahuan mengenai bagaimana proses penyembelihan, pengemasan makanan, kebersihan makanan yang sesuai dengan hukum Islam dan bahan-bahan makanan yang digunakan dalam produk makanan menjadikan faktor penentu dalam memprediksi makanan tersebut halal atau tidak.

Di Negara minoritas kaum muslim, sangat minim untuk memperhatikan makanan halal sesuai dengan ketentuan islam. Ini terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai informasi makanan halal dan sedikitnya populasi kaum muslim yang tinggal di negara minoritas tersebut. Namun dalam beberapa waktu terakhir, informasi mengenai makanan halal mulai dirujuk oleh masyarakat dari negara-negara minoritas kaum muslim dan sudah mulai tersedia *store* khusus muslim. Ini diimbangi dengan meningkatnya populasi kaum muslim yang datang atau tinggal di negara minoritas tersebut.



Gambar 1.1 *The Future of The Global Muslim Population*

Sumber: <https://www.pewforum.org/2011/01/27/the-future-of-the-global-muslimpopulation/>

Riset PEW mengungkapkan bahwa lebih dari 20 persen populasi Muslim dunia tinggal di negara-negara minoritas Muslim, terutama di negara-negara Barat. Pergolakan politik dan bentrokan etnis di beberapa negara Muslim juga mengakibatkan migrasi Muslim ke negara-negara Barat, sehingga meningkatkan populasi di negara-negara minoritas Muslim.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai tiga negara yang termasuk dalam list negara minoritas kaum muslim, karena persentase kaum muslim dalam negara ini lebih rendah dibandingkan kaum dari agama lain. Tiga Negara tersebut terdiri dari Prancis yang merupakan kawasan Benua Eropa Barat, Austria bagian dari kawasan Benua Eropa Tengah dan Korea Selatan sebagai perwakilan dari Benua Asia Timur.

Di Eropa, populasi Muslim diperkirakan tumbuh sebesar 33% selama 20 tahun ke depan, meningkat dari 44 juta menjadi 58 juta pada tahun 2030. Eropa merupakan wilayah populasi Muslim terbesar keempat di dunia, mencapai 43 juta (2019). Permintaan produk halal di pasar Eropa juga meningkat rata-rata 15% per tahun sejak 2003. *The HFCE (Halal Food Council of Europe)* telah mensertifikasi lebih dari 400 perusahaan makanan Eropa, walaupun umat Islam di Negara-Negara Eropa umumnya merupakan minoritas, termasuk di Prancis dan Austria. (Nur&Metta, 2020:44)

Menurut Matadre (2005:4), populasi Muslim yang tinggal di Prancis (kawasan Eropa Barat) diperkirakan mencapai 7 juta orang. Yang dimana 70% berasal dari negara-negara Magreb (Aljazair, Maroko, Tunisia, Malaysia, Indonesia). Sementara yang lain berasal dari Turki dan beragam

asal Muslim Afrika , Kepulauan Comores dan Senegal.Sedangkan dari kawasan Eropa Tengah yaitu Austria sekitar 350.000 Muslim yang tinggal di Austria pada awal abad ke-21. (Oliver, 2018: Vol.3: 266)

Dari data di atas terlihat bahwa kaum muslim yang tinggal di kawasan Eropa Barat dan Eropa Tengah meningkat dari waktu ke waktu. Dengan ini penelitian tertarik untuk melihat perkembangan makanan halal di Prancis dan Austria dengan berdasarkan resepsi khalayak yang pernah tinggal di dua Negara Eropa tersebut. selain itu peneliti ingin melihat menerapkan khalayak dalam mengkonsumsi makanan halal di dua negara tersebut.

Selain negara di kawasan Eropa, peneliti mengambil Negara Korea Selatan sebagai perwakilan negara yang diteliti dari kawasan Asia Timur. Status populasi Muslim di Korea Selatan saat tahun 2021 sekitar 160.000 sampai 200.000. Ini termasuk 35.000 Muslim Korea Selatan dan 7.000 Muslim generasi kedua. Muslim di Korea Selatan mencakup pekerja, pelajar, migran pernikahan dari negara Muslim, dan muallaf Korea Selatan. (Yasar, 2021: 263)

Dapat dilihat muslim di Korea Selatan semakin meningkat pertahun nya. Namun hanya ada sedikit produsen asli Korea Selatan yang terlibat dalam pembuatan makanan halal. Oleh karena itu, makanan Korea menghadapi kendala dalam pasar halal karena keterbatasan produsen pembuat makanan halal. (Ryuri & Seo-jin, 2017: 267).Sehingga selama tahun 2018-2019, Situs pemasok makanan halal online biasanya mengimpor daging sapi dan domba bersertifikat halal dari Australia dan ayam halal dari Brasil. Hal ini dilakukan

karena Korea Selatan ingin menjadi Negara yang ramah akan kaum muslim dengan maksud menarik perhatian wisatawan. (Yasar, 2021:265)

Berdasarkan pengamatan peneliti, kaum muslim yang tinggal di negara minoritas sudah mulai bertambah populasinya. Dari benua Eropa seperti perwakilan Negara Prancis dan Austria, sampai Benua Asia lebih tepatnya di Asia Timur dengan perwakilan Negara Korea Selatan. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat sejauh mana makanan halal berkembang di negara minoritas tersebut dan sejauh mana sikap kaum muslim yang memilih makanan halal di negara tersebut. hal ini dikarenakan tidak semua kaum muslim berpikir kritis terhadap makanan halal yang dikonsumsi. Namun hal tersebut tergantung kepada cara penerimaan khayalak dan pola pikir yang mereka terapkan.

Melalui penelitian ini, khalayak yang pernah tinggal di negara minoritas kaum muslim diharapkan memperoleh makna dibalik nilai-nilai makanan halal yang sebaiknya mereka konsumsi dan dapat memperhatikan kondisi makanan halal yang ada di negara minoritas. Untuk mengetahui penerimaan khalayak dan pemaknaan terhadap makanan halal di negara minoritas kaum muslim perlu dilakukan analisis resepsi.

Analisis resepsi digunakan sebagai bagian khusus dari studi khalayak yang ingin mengkaji secara mendalam mengenai proses dari wawancara media melalui praktek dan budaya khalayak.(Adi, 2012:2). Dari pandangan peneliti bahwa analisis resepsi pada penelitian ini ingin melihat hubungan antara khalayak sebagai (pengamat, pengonsumsi, pemirsa dan pengguna

dari internet) dengan media.

Pada hal ini makanan halal menjadi stimuli untuk individu dalam mengkonsumsi suatu makanan terlebih pada negara yang minoritas. Menurut Cangara (2012:137), media adalah alat yang berguna untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Penyampaian pesan media sangat berperan penting bagi siapa saja untuk menjadi alat penyampaian pesan itu sendiri.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui **“Resepsi Khalayak Terhadap Makanan Halal Pada Negara Minoritas Kaum Muslim”**

### **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tentang Resepsi khalayak terhadap makanan halal pada negara minoritas kaum muslim, maka pertanyaan penelitian adalah: **Bagaimana Resepsi khalayak terhadap makanan halal pada negara minoritas kaum muslim?**

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, peneliti mencoba menjabarkan tujuan penelitian yaitu bertujuan untuk mengetahui Resepsi khalayak terhadap makanan halal pada negara minoritas kaum muslim.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan, memperoleh beberapa manfaat, antara lain:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian analisis Resepsi khalayak terhadap makanan halal pada negara minoritas kaum muslim diharapkan dapat memberikan wawasan lebih luas, terlebih pada bidang komunikasi mengenai analisis resepsi.

##### **1.4.2 Manfaat Praktik**

Hasil dari penelitian resepsi khalayak terhadap kampanye makanan halal pada negara minoritas kaum muslim diharapkan dapat memberikan pemikiran akan pemecahan masalah yang berkaitan dengan bagaimana menganalisis Resepsi khalayak untuk mengetahui perkembangan makanan halal di negara minoritas kaum muslim.

